

Penilaian Kecerdasan Anak melalui Aspek Perkembangan Kognitif

Cindy Cendriani Balowa, Setiyo Utoyo, Apriyanto A.J. Pauweni
Jurusan PG PAUD Universitas Negeri Gorontalo
Cindubalowa28@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima (Desember) (2019)
Disetujui (Januari) (2020)
Dipublikasikan (Januari)
(2020)

Keywords:

*Kecerdasan;
Perkembangan; Kognitif*

Abstrak

Penilaian kecerdasan anak melalui aspek perkembangan kognitif adalah suatu permasalahan yang hendaknya dibuatka sebuah solusi, maka dari itu peneliti mengangkat sebuah artikel ini melihat di sekolah TK Al-Ikhlas masih memiliki kendala salah satunya keterlambatan kognitif pada anak usia dini. Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan dan memberikan daya cipta pada pendidik di TK Al-ikhlas berupa pengembangan dalam menerapkan aspek perkembangan kognitif ini guna meningkatkan kualitas dari permasalahan yang terjadi di TK Al-ikhlas di Molibagu, adapun luaran dari hasil artikel ini menciptakan suatu pengembangan dan daya cipta bagi pendidik di TK Al-ikhlas di Molibagu. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa terdapat beberapa permasalahan dimana Kognitif pada setiap anak cenderung mengalami keterlambatan yang tidak sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan. Di Tk Al-Ikhlas Molibagu.

Abstract

Assessment of children's intelligence through aspects of cognitive development is a problem that should be made a solution, therefore researchers raised this article to look at kindergarten al-sincere still have problems one of them early childhood. This article aims to develop and provide creativity to educators at AL-IKHLAS in the form of development in applying aspects of cognitive development to improve the quality of the problems that occur at AL-IKHLAS in molibagu. As for the output from the result of this article, it creates a development and creativity for educators at AL-IKHLAS in molibagu.

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) pada hakikatnya ialah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada pengembangan seluruh aspek kepribadian anak. Oleh karena itu, PAUD memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan berbagai aspek seperti Kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Menurut undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 angka 14 menyatakan bahwa pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut. Sedangkan menurut kajian rumpun keilmuan PAUD dan penelenggaraanya di beberapa negara, PAUD di laksanakan sejak usia 0-8 tahun, penelenggaraan PAUD jalur pendidikan formal bentuk taman kanak-kanak (TK) Raudhatul Atfal (RA) dan bentuk lain ang sederajat. Yang menggunakan program untuk anak usia 0 - <2 tahun, 2 - <4 tahun, 4 - <6 tahun, dan program pengasuhan untuk anak usia 0 - <6 tahun.

Secara umum, kecerdasan itu ada 3 macam, yaitu: IQ, EQ, dan SQ. Namun lain halnya dengan seorang ahli yang bernama Gardner, ia mengatakan bahwa kecerdasan itu ada 8 macam yaitu : kecerdasan visual spasial, kecerdasan kinestetik, kecerdasan musical, kecerdasan intra dan interpersonal, kecerdasan linguistik dan kecerdasan naturalis. Kecerdasan anak menurut Gregory adalah kemampuan atau keterampilan seorang anak dalam memecahkan sebuah masalah yang sedang dihadapinya atau yang biasa kita sebut dengan "problem solving". Menurut Chaplin kecerdasan adalah kemampuan seorang anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang baru.

Pada dasarnya pengembangan kognitif dimaksudkan agar anak mampu melakukan eksplorasi terhadap dunia sekitar melalui panca inderanya. Sehingga dengan pengetahuan yang didapatkannya tersebut yang utuh sesuai dengan kodratnya sebagai makhluk Tuhan yang harus membersayakan apa yang ada di dunia ini untuk kepentingan dirinya sendiri dan orang lain. Adapun proses kognitif yang meliputi beberapa aspek,

seperti persepsi, ingatan, pikiran, simbol, penalaran, dan pemecahan masalah. Sehubungan dengan hal ini piaget berpendapat bahwa pentingnya guru mengembangkan kognitif pada anak adalah, agar anak mampu mengembangkan daya persepsinya berdasarkan apa yang dia lihat, didengar, dan dirasakan, sehingga anak akan memiliki pemahaman yang utuh dan komprehensif. Agar anak juga mampu melatih ingatnya terhadap semua peristiwa dan kejadian yang pernah di alaminya.

Menurut Sunaryo, dalam jurnal ilmu pendidikan pedagogi Vol. 1 april 2003 menyebutkan bahwa, perkembangan otak , strktur otak anak tumbuh terus setelah lahir. Seumlah riset menyebutkan bahwa pengalaman anak usia dini, imajinasi yang terjadi, bahasa yag didengar, buku yag ditunjukkan, akan turut membentuk jaringan otak. Denga demikian, melalui pengembangan kognitif, fungsi piir dapat digunakan dengan cepat dan tepat untuk mengatasi suatu situasi untuk memecahkan suatu masalah.

Pada rentang usia 3-4 sampai 5-6 tahun, anak mulai memasuki masa prasekolah yang merupakan masa kesiapan untuk memasuki pendidikan formal yang sebenarnya disekolah dasar. Meurut Montessori masa ini ditandai dengan masa peka terhadap segala stimulasi yag diterimanya melalui panca indra. Masa peka memiliki arti penting bagi perkembangan setiap anak. Itu artinya bahwa apabila orang tua mengetahui anaknya telah memasuki masa peka dan mereka segera memberi stimulasi yang tepat, maka akan mempercepat penguasaan terhadap tugas-tugas perkembangan pada usianya. Piaget berpendapat bahwa anak pada rentang usia dini, masuk dalam perkembangan berpikir pra-operasional konkret. Pda saat ini sifat egosenris pada anak semakin nyata. Anak mulai memiliki perspektif yang brebeda dengan orang lain yang berbeda di sekitarnya. Orang tua derig menganggap periode ini sebagai masa sulit karena anak menjadi susah diatur, bisa disebut nakal atau bandel. Suka membantah dan banyak bertanya. anak mengembangkan keterampilan berbahasa dan menggambar namun egois dan tak dapat mengerti penalaran abstrak atau logika (Bryden & Vos, 200)

Susanto, kognitif adalah suatu proses berpikir, aitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Kemampuan kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelegensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar. Kognitif lebih terkait dengan kemampuan anak untuk menggunakan otakna

secara meneluruh. Kemampuan ang termasuk dalam aspek kognitif sangat banyak dan cakupannya pun sangat luas. Kognitif adalah proses yang terjadi secara internal didalam pusat susunan syaraf pada waktu manusia sedang berpikir, menurut Abdurahman kemampuan kognitif berkembang secara bertahap sejalan dengan perkembangan fisik dan syaraf-saraf ang berada di pusat susunan syaraf. Salah saatu teori yang berpengaruh dalam menjelaskan perkembangan kognitif ini adalah teori Piaget.

Maka dari itu hasil penilaian ini telah dilakukan penelitian di TK Al-Ikhlas Kota Molibagu. Dimana peneliti menemukan sebuah masalah berkaitan dengan tingkat kecerdasan kognitif di TK tersebut ada yang masih mengalami keterlambatan dan ada juga yang sudah mampu mengembangkan kecerdasan kognitifnya sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan. Maka peneliti melakukan penelitian ini sesuai dengan permasalahan yang ada di TK tersebut.

Metode Penelitian

Jenis penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif. Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dalam penelitian ini, dikarenakan penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian terhadap kondisi obyek yang alamiah, tentang situasi sosial di kelas yakni permasalahan mengenai aktivitas pembelajaran guru di dalam kelas di TK Al-Ikhlas. sebagaimana menurut Sugiyono (2013: 15) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat post positivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang ilmiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan dibulan Oktober sampai dengan bulan November. Lokasi dalam penelitian ini dilakukan di TK Al-Ikhlas yang beralamat di Desa Sumba Kecamatan Bintauna Kabupaten Bolaang Mongondow Utara Provinsi Sulawesi Utara.

Subjek Penelitian

Subyek dalam penelitian ini adalah Anak-anak TK Al-Ikhlas dengan jumlah subjek ada anak laki-laki berjumlah 9 orang dan perempuan 16 orang

Prosedur

Penelitian dilakukan dengan cara meneliti bagaimana aktivitas pembelajaran guru didalam kelas, yaitu dengan melakukan interaksi dalam konteks sosial.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi langsung dengan alat panduan observasi, teknik komunikasi langsung dengan alat panduan wawancara, dan teknik dokumenter dengan alat dokumentasi.

Teknik Analisis Data

Analisis data pada penelitian kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data pada periode tertentu. Sebagaimana menurut Miles dan Huberman (dialihbahasakan oleh Rohidi, 1992:15-16) mengemukakan, "Aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktifitas dalam analisis data terdiri atas data collection, data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification."

Hasil Penelitian dan Diskusi

Hasil dari penelitian ini adalah dimana peneliti menemukan sebuah kendala dimana ada sebagian peserta didik yang masih mengalami keterlambatan kognitifnya, sehingga peneliti mengangkat sebuah artikel ini kemudian diciptakan sebuah solusi akhir dari luaran artikel yang peneliti susun. Ini bertujuan agar setiap pendidik di TK al-Ikhlas Molibagu mendapatkan sebuah cara dalam melatih ataupun meningkatkan kognitif peserta didik khususnya bagi peserta didik yang mengalami keterlambatan kognitif.

Merujuk pada hasil penelitian, Rudolf Stayner (1862-1925) mengangkat sebuah argumen bahwa ia melihat pandangan-pandangan yang mengarah kepada kecerdasan secara fundamental yang membatasi dan tidak memberi suatu makna. Brain Power

Manusia masing-masing memiliki pandangan kecerdasan insani yang terpisah-pisah, terkompartementalisasi, dan fungsi mekanik. Sehingga artikel ini menarik penjelasan yang mengaitkan dengan Penilaian tingkat kecerdasan melalui evaluasi pembelajaran dengan mengaitkan aspek perkembangan kognitif.

Berdasarkan Hasil penelitian dan merujuk pada beberapa teori pendukung penelitian Peneliti mengembangkan sebuah hasil kemudian diangkat menjadi sebuah pembahasan dimana TK Al-Ikhlas Molibagu tempat peneliti menemukan beberapa permasalahan dimana Kognitif pada setiap anak cenderung mengalami keterlambatan yang tidak sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan. Di Tk Al-Ikhlas Molibagu peneliti mendapatkan sebuah acuan dari beberapa Guru dan pendamping bahwasannya keterlambatan Kognitif yang terjadi pada peserta didik di faktori oleh kurangnya pemberian stimulasi dari Orangtua dan Kurangnya sarana media dalam mengembangkan Kognitif anak di Tk Al-Ikhlas Molibagu. Sehingga ini yang menjadi sebuah permasalahan yang kemudian di jadikan solusi dari pengeluaran yang nantinya peneliti akan berikan.

Aktivitas yang terjadi di TK Al-Ikhlas Molibagu biasanya dijadwalkan sesuai dengan kurikulum dan rancangan Pembelajaran berdasarkan Tema dan Panduan Guru. akan tetapi dalam penyaluran sarana Media Pembelajaran yang berkenaan dengan Kognitif masih kurang di kembangkan Oleh Guru pada peserta didik, sehingga Keterlambatan kognitif inilah yang menyebabkan peserta didik di TK Al-Ikhlas Molibagu dapat dikatakan masih mengalami keterlambatan kognitif. Begitu pernyataan Howard Gardner yang penulis kutip kembali dari Daniel Goleman. Dengan kutipan tersebut, Goleman ingin menegaskan bahwa sikap Howard Gardner, penulis *Frames of mind* (1983) itu sangat berpengaruh terhadap penlakan IQ sebagai satu-satunya jenis kecerdasan, atau berpengaruh terhadap penolakan IQ sebagai kecerdasan monolitik yang penting untuk meraih kesukses hidup.

Oleh sebab itu, Gardner mengajukan teori kecerdasan yang baru, teori kecerdasan tersebut disebutnya dengan *teori kecerdasan majemuk*, yang ditegaskannya sebagai *a new theory of human intellectual competence*. Inilah teori yang menantang pandangan krisik tentang kecerdasan yang secara eksplisit atau implisit telah menyihir kita melalui psikologi dan teks-teks pendidikan, sejak 2.000 tahun. Minimal, sejak

lahirnya negara kota Yunani, dimana serangkaian gagasan tertentu telah mendominasi diskusi-diskusi keadaan manusia di dalam peradaban kita. Koleksi gagasan tersebut telah menekankan ada dan pentingnya kekuatan mental (mental powers) kemampuan manusia yang diistilahkan dengan rasionalitas, kecerdasan, atau *the deployment of mind* oleh karena itu pula, jika Sokrates mengatakan “kenali dirimu” dan Aristoteles mengatakan, “seluruh manusia secara alamiah memiliki hasrat untuk mengetahui” maka Descartes mengatakan, ‘aku berpikir: oleh karena itu aku ada’ Oleh karena itu, dalam kesimpulan Gardner (1983:8) ada bukti persuasi mengenai beberapa kompetensi intelektual manusia yang otonom secara relatif, yang disebut dengan “kecerdasan manusia” inilah yang disebut oleh Gardner dengan “*frame of mind*”.

Merujuk pada hasil penelitian kognitif atau sering disebut kognisi mempunyai pengertian yang luas mengenai berpikir dan mengamati. Ada yang mengartikan bahwa kognitif adalah tingkah laku-tingkah laku yang mengakibatkan orang memperoleh pengetahuan atau yang dibutuhkan untuk menggunakan pengetahuan. Selain itu, kognitif juga dipandang sebagai suatu konsep yang luas dan inklusif yang mengacu pada kegiatan mental yang terlibat di dalam perolehan, pengolahan, organisasi dan penggunaan dan pengetahuan, proses utama yang digolongkan dibawah istilah kognisi mencakup : mendeteksi, menafsirkan, mengelompokkan dan mengingat informasi: mengevaluasi gagasan, menyimpulkan prinsip dan kaidah, menghayal kemungkinan, menghasilkan strategi dan berfantasi. Proses kognitif penting dalam membentuk pengertian karena berhubungan dengan proses mental dari fungsi intelektual. Hubungan kognisi dengan mental disebut sebagai aspek kognitif.

Simpulan

penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa permasalahan dimana Kognitif pada setiap anak cenderung mengalami keterlambatan yang tidak sesuai dengan tingkat pencapaian perkembangan. Di Tk Al-Ikhlas Molibagu peneliti mendapatkan sebuah acuan dari beberapa Guru dan pendamping bahwasannya keterlambatan Kognitif yang terjadi pada peserta didik di faktori oleh kurangnya pemberian stimulasi dari Orangtua dan Kurangnya sarana media dalam mengembangkan Kognitif disekolah tersebut.

Daftar Pustaka

Suryadi & Maulidya ulfah, M.pd.I. oleh PT Remaja. Rosdakarya offset- bandung

Idad. Suhada.,

Hadis, Fawzia Aswin (tt). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: departemen pendidikn dan kebudayaan.

Helm D.B & Turner, J.S (1983). *Exploring child behaviour*. New york :holt Rinehartand winston C:\Users\Admin\Documents\PENILAIAN KECERDASAN ANAK MELALUI ASPEK PERKEMBANGAN KOGNITIF.docx